

WAWASAN SOSIOLOGIS: NAKAL NAMUN PERLU

Yohanes I Wayan Marianta

STFT Widya Sasana - Malang

Abstract

This article intends to introduce lay readers to sociological perspectives. Exploring sociological perspectives is a troubling yet rewarding venture. Sociological perspectives stimulate critical questions that challenge people to examine many assumptions they have taken for granted in the course of their everyday lives. Exploring sociological perspectives begins with looking at the world as a socially constructed world reproduced by people in their interrelationships with others. Social world is sustained by social structures which influence and, to a certain extent, shape people's awareness, choices and behaviors. This is not to say that social structures are immutable facts, exempt from the possibility of change. Reading sociological perspectives helps readers grasp the dynamic interplay between social structures and human agency which underpins the phenomena of social order and change. Sociology bears the badge of being "a trouble maker" for its aptitude to reveal things that are hidden, or sometimes repressed, in social life and perturbs the *status quo* and those who have benefited from it. Exploring sociological perspectives, however, is rewarding and even fulfilling for those who seek to comprehend society with deeper understanding. Such understanding, in turn, invites and empowers them to get involved in collaborative struggles to weave a better world.

Keywords: konstruksi sosial, konsensus, konflik, interaksi simbolik, pertukaran sosial, diferensiasi fungsional, modernitas, kapitalisme

Kesadaran adalah pangkal kebebasan namun sekaligus beban.¹ Kesadaran menuntut manusia mempertimbangkan perbuatannya. Syukurlah, tidak semua hal perlu kita lakukan dengan kesadaran penuh. Banyak hal kita lakukan secara "otonomis" berdasarkan kebiasaan. Hidup akan menjadi terlalu *ruwet* kalau setiap tindakan harus dikaji terlebih dahulu sebelum diperankan. Kebiasaan-kebiasaan seperti mengucapkan

1 Artikel ini dipresentasikan dalam Kuliah Perdana STFT Widya Sasana, Malang tanggal 22 Agustus 2011.

terima kasih, menganggukkan kepala tanda setuju dan hormat, menggunakan mata uang rupiah untuk membeli barang dan lain-lain kita terima begitu saja dari masyarakat.

Struktur-struktur sosial dalam masyarakat mengurangi beban kita untuk selalu membuat pertimbangan dengan menyediakan pola-pola tindakan yang diterima secara sosial. Pola-pola tindakan ini biasanya kita terima begitu saja dan kita perankan berulang-ulang menjadi kebiasaan. Meski demikian, manusia bukan robot. Jika kita terbenam dalam rantai kebiasaan tanpa pernah memikirkannya, hidup akan terasa datar, mekanistik dan miskin makna. Kita menjadi sekadar wayang-wayang yang bergerak mengikuti skenario dalang yang mengatur hidup kita dari luar. Hidup yang tidak dipertimbangkan tidak layak dihidupi, kata Sokrates seperti yang ditulis oleh Plato dalam *Apology* 38a.² Manusia haus makna³ dan lapar akan pemahaman. Kapasitas kesadaran manusia untuk memperoleh pemahaman terlalu kuat untuk dijinakkan dalam sangkar rutinitas.

Pil Biru dan Pil Merah

Ada kalanya muncul dalam benak kita rasa penasaran. Betapa hidup kita disetir oleh kekuatan-kekuatan sosial di sekitar kita. Kesadaran akan hal ini mungkin berawal dari rasa kagum, heran, kecewa, marah, atau frustrasi menyaksikan bagaimana kekuatan-kekuatan sosial tersebut membatasi dan memberi struktur tertentu atas kebebasan pribadi kita. Rasa penasaran itu mendorong kita untuk berusaha memahami bagaimana dunia sosial di sekitar kita beroperasi dan mempengaruhi hidup kita.

Rasa penasaran semacam itu dialami oleh Neo, dalam film *The Matrix* (1999), yang berjuang untuk memahami sistem misterius yang ada di balik kehidupannya. Dalam pencarian itu dia bertemu dengan Morpheus yang menawarkan dua pil untuk dipilih. Pil biru akan meredakan rasa penasarannya dan mengembalikan dia ke dalam hidup biasa seperti sebelumnya. Pil merah akan menjawab rasa penasarannya dengan menyingkapkan realitas Sang *Matrix*, mesin raksasa yang menyangga kehidupan virtualnya. Namun, pil merah itu akan memberinya sebuah kesadaran baru yang akan mengubah seluruh hidupnya.

Kedua pil itu melambangkan pilihan kita dalam menghadapi hidup. Pilihan pertama adalah menenggelamkan diri dalam kesibukan

2 John M. Cooper and D.S. Hutchinson, eds. *Plato: Complete Works*. Indianapolis - Cambridge: Hacketts Publishing, 1997, 33.

3 Victor Frankl, *Man's Search for Meaning*, Fourth Edition, Boston, Massachusetts, 1992.

keseharian. Hidup bukan untuk dipertanyakan melainkan untuk dijalani saja, demikian orang sering mengungkapkannya. Pil ini menarik Anda ke dalam kelompok orang yang taat pada sistem.

Dibutuhkan keberanian dan sedikit kenakalan untuk menelan pil kedua. Pil itu mungkin tidak akan menenteramkan Anda tetapi malah membuat Anda bertambah gelisah. Pil merah ini saya beri nama wawasan sosiologis, sebuah perspektif nakal yang membuka mata Anda untuk mengamati konteks sosial secara ilmiah dan kritis. Wawasan ini menggelisahkan sebab kesadaran baru yang dihasilkannya menggugah Anda untuk bertindak atas dasar kesadaran kritis.

Tukang Buat Masalah?

Jika ilustrasi tadi membuat Anda semakin tertantang, Anda sedang berada pada jalur yang tepat untuk belajar sosiologi. Perlu juga Anda ketahui, entah dengan bangga atau dengan senyum kecut, sosiologi adalah ilmu nakal yang gemar menelanjangi dan karena itu sering dicap “tukang buat masalah” (*troublemaker*).

Tambahan lagi, status keilmuannya juga sering dipertanyakan. Ini aneh sebetulnya sebab sosiologi jelas-jelas memiliki standar ilmiah seperti ilmu-ilmu lain. Tidak ada cukup alasan untuk tidak mengakuinya sebagai sebuah ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Pierre Bourdieu (1930-2002): “[Sosiologi memiliki] sistem-sistem yang koheren berkaitan dengan hipotesis, konsep dan metode verifikasi, semua yang biasanya dikaitkan dengan gagasan tentang ilmu. Maka, mengapa tidak menyebutnya sebuah ilmu, jika dia memang sebuah ilmu.”⁴

Tudingan semacam itu, masih menurut Bourdieu, muncul bukan karena kelemahan sosiologi dalam menjelaskan posisi keilmuannya melainkan lebih karena daya usiknya terhadap kemapanan. Orang mencari-cari alasan untuk menyerang sosiologi sebab dia dipandang sebagai “tukang buat masalah” yang gemar menyingkap hal-hal yang tersembunyi, disembunyikan atau direpresi.⁵

Bourdieu memberi beberapa contoh dari lingkungan dunia pendidikan. Mengungkapkan bahwa dunia ilmiah adalah sebuah situs kompetisi, yang berorientasi mengejar keuntungan tertentu seperti penghargaan Nobel, dana penelitian, prestise dan lain-lain, mungkin akan menjengkelkan orang-orang tertentu yang ingin meyakinkan masyarakat akan “kesucian” atau karakter “bebas nilai/kepentingan” dunia akademik.⁶ Teori Bourdieu

4 Pierre Bourdieu, *Sociology in Question*, terj. Richard Nice, Sage Publication, 1995, 9.

5 *Ibid.*, 8-9.

6 *Ibid.*, 9.

tentang modal budaya (*cultural capital*) yang diwariskan keluarga-keluarga elite kepada anak-anak mereka sehingga mereka cenderung dipandang lebih pandai dan akhirnya lebih berprestasi di sekolah tidak menyenangkan orang-orang yang ingin menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang sosio-kultural.

Penyingkapan fakta yang membuat duduk persoalan yang sebelumnya “remang-remang” menjadi “terang-benderang” tentu tidak menyenangkan semua orang. Orang-orang yang diuntungkan oleh *status quo* akan merasa kepentingannya diusik dan mungkin akan tergerak untuk menghalangi penyingkapan fakta termasuk dengan mempersoalkan kredibilitas sang sosiolog dan posisi keilmuannya.

Dibutuhkan nyali besar untuk menjadi sosiolog yang hebat. Sosiologi adalah ilmu yang sulit, kata Bourdieu,⁷ karena obyek penelitiannya sering terkait dengan kepentingan-kepentingan tertentu yang dipertaruhkan dalam pergumulan sosial. Orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan yang dipertaruhkan itu akan mencoba menyembunyikan kepentingan-kepentingan mereka, menyensor akses bagi orang-orang yang tidak dikehendakinya dan bahkan berani mati untuk memperjuangkannya.

Dibutuhkan keberanian ekstra untuk membeberkan realitas sosial seperti yang ditunjukkan oleh Thamrin Tomagola, sosiolog Universitas Indonesia, ketika menulis artikel yang berjudul “FPI Anak Macan yang Keblinger” di Kompas (4/6/2008) untuk mengecam aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok beratribut KLI/FPI terhadap aksi damai Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada hari Minggu, 1 Juni 2008 di Monas. Dengan lugas, Tomagola membeberkan konteks historis yang menyuburkan aksi-aksi kekerasan oleh kelompok-kelompok paramiliter berkedok agama. Aksi-aksi semacam itu, menurut Tomagola, adalah konsekuensi pahit dari praktik memelihara “anak macan” yang dilakukan oleh pihak militer dan kepolisian pada zaman Orde Baru. Membeberkan analisis sosiologis dengan lugas seperti itu di negara dengan penegakan dan perlindungan hukum lemah seperti Indonesia tentu sangat berisiko, ibarat membuat keributan di sarang macan.

Inilah tantangan dalam bersosiologi. Bourdieu mengakui bahwa “kesulitan dalam bersosiologi terutama sering muncul dari fakta bahwa orang takut akan apa yang akan mereka temukan.”⁸ Sosiologi sering menghadapi orang pada kenyataan-kenyataan keras yang tidak nyaman untuk disadari. Sosiologi membuka mata dan sekaligus mengusik

7 *Ibid.*, 9-10.

8 *Ibid.*, 9.

keterikatan emosional orang pada suatu dunia sosial yang selama ini mereka terima begitu saja.

Kurang Kerjaan?

Sosiologi tidak lahir dari keisengan orang-orang “kurang kerjaan” yang sekadar bermaksud mengusir kebosanan, tetapi dari kebutuhan untuk memahami berbagai wajah dunia sosial. Sebagai contoh, kerusuhan sosial di beberapa kota di Inggris beberapa waktu lalu memunculkan berbagai pertanyaan seputar kondisi-kondisi sosial yang turut menyulut api kerusuhan. Para sosiolog dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini. John Brewer dan Howard Wollman, President dan Wakil President *British Sociological Association* menulis surat dalam *The Guardian* (11/8/2011) menawarkan bantuan dari komunitas sosiologi untuk membantu memahami peristiwa tersebut.⁹ Temuan-temuan penelitian sosiologis mungkin mengusik kemapanan karena membuka mata orang akan hal yang selama ini tidak mereka lihat, entah karena disembunyikan atau karena memang tidak ingin mereka lihat, dan pada akhirnya menggugah orang untuk berpikir ulang.

Sosiologi sebagai ilmu nakal dan pengusik kemapanan perlu diletakkan pertama-tama pada aras paradigmatis. Pengertian “paradigma” di sini merujuk pada pandangan Thomas Kuhn, yakni sistematisa berpikir yang menopang operasionalisasi sebuah ilmu berkaitan dengan persoalan apa yang perlu diteliti dan bagaimana penelitian harus dilakukan.¹⁰ Paradigma melahirkan pendekatan teoritis dan metodologis tertentu dan akhirnya melahirkan skema tertentu dalam produksi pengetahuan.

Bagi sosiologi, dunia sosial ini bukan sebuah dogma yang hanya boleh dibaca dengan cara tertentu dan harus diamini sepanjang segala masa. Sosiologi memandang dunia sebagai konstruksi sosial, buatan manusia dalam relasi intersubyektif dengan manusia-manusia lain. Karena itu,

9 Surat mereka berbunyi: “Sociologists seek to explain – not explain away – these events. An understanding of the impact of social inequalities and deprivation, youth unemployment, racism and ethnic conflict, and crime and policing forms a large part of the concerns of UK sociology. Since most politicians and the police seem to have been taken unawares by the events of the past few days, it seems we need more understanding and explanation, not less, if we are to be able to draw lessons from the current events and prevent their recurrence. The British Sociological Association would be happy to put London’s mayor and his staff in touch with sociologists who could add real understanding to the all-too-easy condemnations of these disturbing events.” John Brewer dan Howard Wollman, “Sociologists’ Offer to Unravel the Riots,” *The Guardian*, 11 Agustus, 2011; diakses pada tanggal 13 Agustus 2011 dari: <http://www.guardian.co.uk/uk/2011/aug/11/sociologists-offer-unravel-riots>.

10 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Third Edition, Chicago and London: University of Chicago, 1996 [1962].

dunia sosial tidak tertutup pada kemungkinan perubahan. Dunia itu bisa diteliti dan dipahami secara ilmiah. Inilah pekerjaan sosiolog sebagai ilmuwan.

Jejak Teladan Para Pendiri

Sosiologi jelas bukan produk keisengan manusia-manusia yang “kurang kerjaan”. Para pendiri sosiologi membidani kelahirannya pada abad ke-18 karena digerakkan oleh keprihatinan sosial yang mendalam menyaksikan perubahan sosial dahsyat pada zaman itu.

Terbitnya Abad Pencerahan dengan narasi-narasi besarnya, antara lain keunggulan rasio untuk menciptakan kemajuan dunia, menggoyahkan sendi-sendi keamanan masyarakat feodal Abad Pertengahan yang ditudungi oleh rindangnya “pohon kudus” agama Kristen. Revolusi Perancis (1789-1799) yang berhasil menumbangkan kekuasaan monarki absolut dan menyebarkan gagasan kesederajatan-kebebasan-persaudaraan (*liberté-égalité-fraternité*) ternyata diikuti dengan periode ketidakstabilan dan kekacauan sosial. Revolusi Industri mengubah wajah dunia ekonomi namun tidak serta-merta membuatnya menjadi lebih cantik. Para penggarap tanah yang dulu membanting tulang untuk para tuan tanah dalam sistem ekonomi feodal-agraris kini melakukan hal yang sama di pabrik untuk tuan-tuan pemilik daya-daya produksi ekonomi kapitalis.

Pada zaman itu, kegamangan akan perubahan sosial yang dahsyat itu bercampur dengan optimisme naif akan janji-janji manis kemajuan Abad Pencerahan. Muncullah Auguste Comte (1798-1857) yang menggagas sosiologi sebagai fisika sosial (*social physics*) yang menjanjikan penemuan hukum-hukum pengatur keajegan dan perubahan sosial (*social statics and social dynamics*). Pengetahuan akan hukum-hukum tersebut diharapkan dapat menjadi modal untuk menata masyarakat modern. Optimisme Comte terekam dalam ungkapannya “*savoir pour prévoir, prévoir pour pouvoir*”. Pengetahuan itu perlu untuk memprediksi masa depan dan kemampuan memprediksi itu perlu untuk mendukung upaya menguasai masa depan. Comte mencanangkan sosiologi sebagai ilmu positif yang diperlukan untuk menata masyarakat modern.¹¹

Optimisme semacam itu masih tampak dalam tulisan-tulisan Émile Durkheim (1858-1917). Dia memandang sosiologi sebagai ilmu untuk mendiagnosis dan mencari solusi untuk mengobati aneka penyakit sosial di awal-awal abad modern, terutama persoalan melemahnya integrasi

11 Zigmunt Bauman, *Postmodern Ethics*, Oxford & Cambridge: Blackwell, 1995, 188; Anthony Giddens, *Politics, Sociology and Social Theory: Encounters with Classical and Contemporary Social Thought*, Cambridge: Polity Press, 1995, 138.

dan regulasi sosial akibat Revolusi Perancis dan Revolusi Industri yang memicu munculnya situasi kacau dan perasaan bingung karena ambruknya norma-norma pengatur perilaku (*anomie*). Karena itu, Durkheim mengabdikan dirinya meneliti persoalan integrasi sosial. Di masa lalu, perekat sosial itu dimainkan oleh agama. Durkheim melihat peran agama dalam masyarakat modern semakin lemah dan terpinggirkan. “Allah-allah tua itu semakin menua atau bahkan sudah wafat, dan yang lain belum lahir,” gumam Durkheim.¹² Dia meyakini bahwa pembagian kerja sosial (*division du travail social*) akan menjadi sumber integrasi sosial dalam masyarakat modern.

Perubahan sosial radikal pada awal-awal abad modern mencengangkan Karl Marx (1818-1883). Revolusi Industri dan anak kesayangannya, yakni kapitalisme, telah membuat “segala yang mapan menguap ke udara.”¹³ Hubungan kerja antara tuan-tanah dan penggarap berubah menjadi hubungan kerja antara kaum pemilik modal (*borjuis*) dan kaum buruh yang tak punya apa-apa kecuali tenaga dan kemampuan membuat anak (*proletariat*). Kapitalisme melahirkan penindasan baru yang tak kalah bengisnya dibandingkan dengan feodalisme para tuan tanah. Melihat itu, Marx mendeklarasikan keinginannya dalam *Tesis-tesis tentang Feuerbach*: “Para filsuf hanya telah menafsirkan dunia, dengan berbagai macam jalan, masalahnya adalah mengubahnya.” Marx mengabdikan dirinya untuk mengupayakan perubahan sistem ekonomi kapitalis. Sebagai ilmuwan, dia tekun meneliti danewartakan faktor-faktor internal dalam kapitalisme yang akan memicu kontradiksi internal dan keruntuhannya.

Max Weber (1864-1920) melihat modernitas sebagai buah pengedepanan salah satu tipe rasionalitas, yakni rasionalitas berorientasi tujuan (*zweckrational*), dalam masyarakat. Rasionalitas ini berkaitan dengan pertimbangan rasional mencari jalan paling efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Pertumbuhan birokrasi adalah salah satu cirinya. Pengedepanan rasionalitas ini membuat dunia kehilangan pesona magisnya (*entzauberung der welt* atau *disenchantment of the world*).¹⁴ Lebih jauh lagi, Weber memandang masa depan peradaban manusia akan semakin terkurung dalam “kerangkeng besi” sistem-sistem birokratis dan

12 Émile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, terj. Joseph Ward Swain, New York: The Free Press, 1967[1912], 475; Yohanes I Wayan Marianta, “Agama sebagai Pengallahan Masyarakat: Telaah Kritis atas Teori Emile Durkheim tentang Agama,” *Perspektif: Jurnal Agama dan Budaya*, Malang, Juni 2011, hlm. 19-36.

13 Karl Marx dan Friedrich Engels, *The Communist Manifesto*, New York: Simon & Schuster, 1964[1848], 63.

14 Max Weber, “Science as a Vocation,” dalam Max Weber, *The Vocation Lectures*, terj. Rodney Livingstone. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing, 2004, 30.

kapitalistik yang tercipta akibat pengedepanan rasionalitas berorientasi tujuan.¹⁵

Semuanya ini jelas menunjukkan bahwa sejak awal sosiologi bukan komunitas ilmuwan iseng yang kurang kerjaan. Para perintis sosiologi mengambil bagian dalam persoalan-persoalan zamannya, membuat analisa mendalam, dan tak jarang merekomendasikan arah perubahan sosial yang mereka yakini lebih baik bagi masa depan manusia. Tentu saja ini tidak berarti bahwa rekomendasi mereka selalu terbukti menghasilkan masyarakat yang lebih baik.

Dunia Sebagai Konstruksi Sosial

Sosiologi adalah ilmu yang nakal karena gemar mempersoalkan asumsi-asumsi yang diterima begitu saja dalam masyarakat. Kenakalan sosiologis dimulai dengan langkah mendasar yakni mengamati dunia sebagai konstruksi sosial. Paradigma dasar ini melahirkan pendekatan yang keilmuan yang khas. Sosiologi memandang dunia sosial sebagai pencapaian bersama, buatan manusia dalam interaksinya dengan manusia-manusia lain. Dunia sosial itu tidak absolut tetapi kontingen. Dunia bisa berbeda sama sekali dari yang ada sekarang dan bisa berubah di masa depan jika masyarakat menghendaki dan mengubahnya.

Penjelasan tentang dunia sosial sebagai realitas buatan manusia dalam intersubektivitasnya dengan manusia lain itu dapat disimak dalam buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1967). Masyarakat, menurut mereka, hadir sebagai realitas obyektif dan realitas subyektif. Sebagai realitas obyektif, kehadiran masyarakat itu nyata bagi individu dalam berbagai struktur sosial, misalnya organisasi, bahasa, stratifikasi sosial dan agama, yang memengaruhi bahkan tak jarang menyetir hidupnya.

Struktur-struktur sosial yang kita terima sebagai realitas obyektif itu pada awalnya terbentuk karena interaksi-interaksi antar individu. Sebagian dari interaksi itu membentuk pola-pola yang lebih stabil dan sistematis melalui proses pengulangan terus-menerus (*habitualization*) dan pelembagaan (*institutionalization*) dan akhirnya membentuk struktur-struktur sosial terlepas dari individu-individu yang mula-mula menciptakannya.

Struktur sosial memiliki hubungan timbal-balik dengan manusia. Struktur-struktur sosial itu ciptaan manusia namun pada gilirannya struktur-struktur itu menciptakan manusia dengan “memaksa” orang

15 Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 2nd Edition, terj. Talcott Parsons, California: Roxbury, 1998, 181-182.

pada taraf tertentu untuk mematuhi mereka. Durkheim menyebut realitas sosial yang obyektif ini “fakta-fakta sosial” (*social facts*) yang berada di luar individu-individu (*external*) dan memaksakan pengaruhnya (*coercive*) terhadap mereka.¹⁶

Meski demikian, struktur-struktur sosial itu tidak bisa bertahan tanpa aktor-aktor yang menjalankannya. Kita mempertahankan struktur-struktur itu dengan mereproduksinya melalui tindakan-tindakan kita dan dengan demikian struktur-struktur sosial itu menjadi realitas subyektif kita. Struktur-struktur sosial itu menjadi realitas subyektif kita melalui proses internalisasi.

Ketika kita menjadikan struktur-struktur sosial tertentu sebagai bagian dari hidup kita pada saat yang sama kita melakukan pemaknaan subyektif atas struktur-struktur itu. Pemaknaan subyektif ini membuat karakter kontingensi melekat pada dunia sosial. Proses internalisasi tidak berarti individu-individu akan menaati struktur-struktur sosial sepenuhnya. Selalu ada peluang bahwa mereka mempertanyakan atau malah memilih melanggar struktur-struktur tersebut dan melakukan perubahan dalam dunia sosial.

Sejatanya, dunia sosial itu tidak statis tetapi dinamis. Perubahan sosial telah dan masih akan terus terjadi dalam lintasan waktu. Tentu saja perubahan itu tidak selalu terjadi dengan mudah. Sistem-sistem sosial yang telah terbentuk cenderung mempertahankan keteraturan yang telah dihasilkannya. Kecenderungan ini bisa kita lihat antara lain dalam temuan riset-riset etnometodologi.

Tatanan Sosial sebagai Pencapaian Bersama

Harold Garfinkel (1917-2011) merintis etnometodologi sebagai pendekatan sosiologis yang memfokuskan pengamatannya pada bagaimana tatanan sosial direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi memberi perhatian secara mendetil pada praktik-praktik sosial sehari-hari, termasuk yang sering dianggap sepele seperti saling menyapa ketika bertemu, bertengkar, bergosip, memancing tawa dengan menceritakan lelucon, dan lain-lain.

Para sosiolog pendukung etnometodologi mengembangkan berbagai strategi untuk mengamati metode-metode yang ditempuh orang untuk mereproduksi tatanan sosial. Salah satunya adalah dengan melakukan pelanggaran (*breaching*) atas kebiasaan-kebiasaan sosial tertentu.¹⁷ Pelanggaran semacam itu biasanya memicu reaksi negatif. Di Indonesia,

16 Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, terj. Sarah A. Solovay dan John H. Mueller, New York: Free Press, 1966 [1895].

ketika kita berpapasan dengan orang yang kita kenal biasanya mereka bertanya: mau ke mana? Hal ini rupanya lebih sering dilakukan karena kebiasaan daripada karena betul-betul ingin tahu kemana kita akan pergi. Cukupilah kita menjawab “ke sana” karena pertanyaan itu sebetulnya lebih bersifat sapaan. Cobalah ketika mendengar pertanyaan itu, Anda menjawab, “bukan urusanmu.” Apa yang akan terjadi? Saya sudah mencobanya. Akibatnya, orang yang menyapa saya dengan pertanyaan “mau ke mana” itu terperangah. Dia tidak tahu bagaimana harus bereaksi selanjutnya. Jawaban saya itu tidak ada dalam bayangannya.

Eksperimen-eksperimen “nakal” semacam ini dilakukan oleh para periset etnometodologis bukan sekadar untuk iseng melainkan untuk membuktikan keberadaan aturan-aturan tak tertulis tertentu yang menyangga terjadinya kesalingpahaman dan keteraturan dalam interaksi sosial. Setiap orang yang terlibat diandaikan memahami dan menerima keberadaan aturan-aturan tersebut. Cobalah, semisal, ikut dalam sebuah permainan basket. Kemudian, tendanglah bola basket setiap kali Anda mendapat kesempatan. Pelanggaran semacam ini akan mengganggu permainan dan mungkin akan membuat Anda diusir keluar. Supaya permainan bisa berjalan, semua pemain diandaikan mengetahui dan menerima aturan permainan.

Kejengkelan orang karena pelanggaran “aturan main” semacam itu menunjukkan dengan jelas bahwa tatanan sosial itu sebuah pencapaian bersama. Ada semacam kesepakatan tak tertulis bahwa para partisipan dalam sebuah interaksi sosial harus mendukung “keberhasilan” interaksi sosial itu dengan menerima “aturan-aturan main” yang menopangnya. Etnometodologi menyadarkan kita bahwa tatanan sosial adalah sebuah pencapaian bersama.¹⁸

Konsensus Sosial

Talcott Parsons (1902–1979) adalah seorang sosiolog yang memberi perhatian besar pada tatanan sosial (*social order*). Pada awalnya dia berusaha membangun teori multidimensional untuk menjelaskan tindakan sosial. Untuk itu dia mengintegrasikan sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya ke dalam teori tindakannya.¹⁹ Namun

17 Ruth A. Wallace dan Alison Wolf, **Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition**, 6th Edition, New Jersey: Pearson Education, 2006, 279-280; George Ritzer, *Sociological Theory*, Fifth Edition, McGraw-Hill, 2000, 386-387.

18 Harold Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology*, New Jersey: Prentice Hall, 1967, viii.

19 Talcott Parsons, *The Social System*, with a Preface by Bryan S. Turner, Routledge, 1991[1951]; Jeffry C. Alexander, *Twenty Lectures: Sociological Theory since World War II*, New York: Columbia University Press, 1987, 22-126.

kemudian, Parsons lebih banyak memberi perhatian pada tatanan sosial.

Persoalan tatanan sosial itu penting bagi Parsons mengingat krisis dan irasionalitas masyarakat Barat pada awal abad ke-20an. Depresi Besar tahun 1930-an yang melanda dunia ternyata kemudian diikuti dengan munculnya rezim-rezim fasis dan Perang Dunia II. Diperlukan teori-teori yang menjelaskan bagaimana tatanan sosial bisa terwujud dan kekacauan bisa dihindarkan.

Persoalan tatanan sosial ini adalah persoalan klasik yang juga menjadi fokus studi Durkheim. Jauh sebelum mereka, Thomas Hobbes (1588-1679) telah terlebih dahulu bergulat dengan persoalan ini. Dalam situasi tanpa pemerintahan, menurut Hobbes, manusia hidup dalam kondisi alamiah (*state of nature*), yakni mengejar kepentingannya sendiri-sendiri, menjadi serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus est*), dan akhirnya membuat masyarakat terperosok ke dalam “perang semua melawan semua” (*bellum omnium contra omnes*). Untuk menghindari kondisi seperti itu, individu-individu perlu membangun sebuah kontrak sosial untuk menyerahkan sebagian kebebasannya kepada sebuah sistem otoritas kekuasaan, yang dinamainya Leviathan, untuk memonopoli penggunaan kekerasan dalam rangka menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat.²⁰

Pada masa sesudah Perang Dunia II, Parsons melihat pola-pola yang menunjukkan bahwa masyarakat Barat dan Amerika Serikat mengarah pada stabilitas sosial. Hal ini mengilhami Parsons untuk mengembangkan teori sosiologis yang menjelaskan terwujudnya tatanan sosial dan rasionalitas. Solusi kontrak sosial Hobbesian, melalui monopoli penggunaan kekerasan secara sah oleh negara, tidak cukup untuk menjamin terwujudnya tatanan sosial yang rasional dan menjunjung kebebasan individu. Solusi Hobbesian bersifat minimal. Tatanan sosial yang berkualitas membutuhkan pendasaran lain melampaui sekadar monopoli negara atas penggunaan kekerasan untuk menjamin ketertiban.

Parsons mengembangkan teori sistem sosial dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal, Integration and Latency/Pattern Maintenance*). Intinya, masyarakat sebagai sistem sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya untuk menciptakan dan mendistribusikan kemakmuran, memiliki tujuan bersama yang mengikat, mempertahankan kesatuannya sebagai sebuah sistem, dan memelihara pola-pola pendukung identitas sistem dari ancaman-ancaman internal yang dapat memicu disintegrasi

20 Talcott Parsons, *The Structure of Social Action: A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*. Free Press of Glencoe, 1964 [1934], 89-90; Anthony Giddens, Durkheim, Great Britain and Glaslow: Fontana/Collins, 1981, 82; Ian Adams dan R.W. Dyson, *Fifty Major Political Thinkers*, London & New York: Routledge, 2003, 50-57.

sistem. Dalam masyarakat modern, adaptasi terhadap lingkungan untuk memakmurkan masyarakat dikelola oleh sistem ekonomi. Sistem politik menangani tujuan bersama yang harus didukung oleh segenap anggota masyarakat. Sistem hukum mengintegrasikan masyarakat dengan menghukum pelanggaran-pelanggaran yang merusak tatanan hidup bersama. Sistem pendidikan, melalui lembaga-lembaga pendidikan, keluarga, agama dan lain-lain memelihara tatanan sosial dengan mendidik individu-individu melalui sosialisasi agar mereka menginternalisasi dan memelihara norma-norma sosial yang mengikat masyarakat.²¹

Teori sistem sosial Parsons memberi kita skema analitis yang komprehensif untuk mengamati dan memahami persoalan-persoalan yang terkait dengan tatanan sosial. Skema analitis ini bisa dipakai untuk mengamati rahasia kesuksesan atau kegagalan sebuah sistem sosial. Ketika kita melihat persoalan kerusakan sosial, misalnya Kerusakan Mei 1998 di Indonesia atau kerusakan sosial di Inggris baru-baru ini, skema analitis Parsons memandu kita untuk menganalisis persoalan dari sudut sistem ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan. Meledaknya kerusakan sosial menandakan kerapuhan masyarakat sebagai sebuah sistem sosial dalam membentuk dan memelihara tujuan bersama, beradaptasi terhadap lingkungan demi kemakmuran bersama, menjamin integrasi sosial dan memelihara pola-pola tata hidup bersamanya.

Pemikiran Talcott Parsons menginspirasi lahirnya paradigma fungsionalisme struktural dalam sosiologi. Tesis utama aliran ini adalah struktur-struktur sosial ada karena mereka memiliki fungsi sosial tertentu yang diperlukan masyarakat. Sebagai contoh, Kingsley Davis dan Wilbert Moore menjelaskan perlunya stratifikasi sosial untuk mengelola dan mendistribusikan sumber daya manusia ke berbagai jenjang posisi sosial untuk kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.²²

Kelemahan fungsionalisme struktural terletak pada asumsinya tentang fungsionalitas sistem sosial. Robert K. Merton memperbaiki hal ini dengan menunjukkan bahwa sistem-sistem sosial itu dalam kenyataannya tidak selalu fungsional. Sistem-sistem sosial bisa saja tidak berfungsi (*non-functional*) atau malah menghasilkan hal-hal yang tidak diharapkan (*dysfunctional*). Sebagai contoh, meskipun disebut sebagai lembaga pemasyarakatan atau lembaga koreksi, penjara sering menjadi tempat belajar bagi para tahanan untuk melakukan kejahatan-kejahatan yang lebih canggih di kemudian hari.²³

21 Talcott Parsons dan Neil J. Smelser, *Economy and Society: A Study in the Integration of Economic and Social Theory*, Routledge, 1956.

22 George Ritzer, *Sociological Theory*, Fifth Edition, McGraw-Hill, 2000, 231-233.

23 *Ibid.*, 244-250.

Kepentingan, Konflik dan Perubahan Sosial

Fungsionalisme struktural menuai banyak kritik karena kecenderungannya menekankan konsensus yang menopang tatanan sosial. Paradigma ini juga dituding konservatif karena mengajarkan bahwa sistem sosial cenderung mempertahankan ekuilibrium. Dengan tendensi semacam ini, paradigma fungsionalisme struktural tidak memberi penjelasan yang memadai tentang perubahan sosial.

Paradigma konflik dalam sosiologi menyoroti dimensi sosial yang kurang diberi perhatian oleh fungsionalisme struktural. Penggagas paradigma konflik menimba inspirasi dari sosiolog-sosiolog klasik, khususnya Karl Marx dan George Simmel.

Marx sangat memahami keberadaan dan pengaruh struktur sosial. Ekonomi, menurut Marx, berperan sebagai struktur sosial yang menjadi basis yang menentukan karakter struktur-struktur sosial di atasnya, termasuk hukum dan politik. Dalam *Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy* (1859), Marx menulis:

Dalam produksi sosial keberadaan mereka, manusia mau tidak mau memasuki relasi-relasi tertentu, yang keberadaannya terlepas dari keinginan mereka, yakni relasi-relasi produksi yang cocok untuk fase tertentu dalam perkembangan daya-daya material produksi. Totalitas relasi-relasi produksi ini membentuk struktur ekonomis masyarakat, fondasi nyata, yang menjadi dasar perkembangan suatu superstruktur hukum dan politis, yang berkorespondensi dengan bentuk-bentuk kesadaran tertentu.²⁴

Jelas bagi Marx, ekonomi atau modus produksi menentukan proses pembentukan kehidupan sosial, politik dan intelektual. Lebih nakal lagi, Marx merumuskan wawasan sosiologisnya soal kesadaran manusia sebagai berikut: "Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensi mereka, tetapi eksistensi sosial mereka yang membentuk kesadaran mereka."²⁵

Perubahan sosial yang fundamental terjadi, menurut Marx, karena "pada fase tertentu dalam perkembangan [ekonomi], terjadi konflik antara daya-daya produksi material dalam masyarakat dengan relasi-relasi produksi yang ada pada jaman itu."²⁶ Perkembangan tertentu dalam daya-daya produksi mengubah relasi produksi dan melahirkan sebuah revolusi sosial. Revolusi industri berbasis teknologi mesin, semisal, telah mengubah relasi ekonomis antara tuan tanah dan para penggarap dalam

24 Karl Marx, "Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy," dalam David McLellan, ed., *Karl Marx: Selected Writings*, Oxford: Oxford University, 2000, 425.

25 *Ibid.*

26 *Ibid.*

era ekonomi agraris abad pertengahan menjadi relasi pemilik modal dan para pekerja pabrik. Perubahan dalam struktur ekonomi, menurut Marx, lambat laun akan mendorong transformasi menyeluruh atas superstruktur politik, hukum, agama, pendidikan dan seterusnya. Perlu diingat bahwa Marx meyakini perubahan fundamental semacam ini hanya terjadi ketika “janin dalam kandungan” kondisi ekonomi itu sudah benar-benar siap dilahirkan.²⁷

Lewis Coser (1913–2003), salah seorang penggagas paradigma konflik, menerima pandangan George Simmel bahwa manusia memang memiliki dorongan-dorongan agresi dan kebencian. Bahkan dalam relasi intim, unsur benci dan cinta itu sama-sama hadir. Konflik adalah bagian integral dalam relasi manusia. Meski demikian, konflik tidak selalu berarti perpecahan.²⁸ Coser memusatkan studinya untuk menunjukkan fungsionalitas konflik. Konflik memperjelas batas-batas kelompok dan menantang individu-individu untuk menegaskan afiliasinya terhadap kelompok. Konflik dengan pihak luar sering justru memperkuat solidaritas kelompok. Karena itu, kadang-kadang pemimpin suatu kelompok dengan sengaja menciptakan “musuh bersama”, entah nyata maupun khayalan, untuk “merapatkan barisan” kelompoknya.

Kekuatan paradigma konflik terletak pada kejeliannya menyingkapkan hal-hal yang sering tersembunyi dalam relasi sosial, yakni kepentingan. Analisis kepentingan membantu kita memetakan duduk persoalan secara strategis. Sebagai contoh kita bisa menyimak analisis Thamrin Tomagola yang berjudul “FPI Anak Macan yang Keblinger” yang dimuat di Kompas (4/6/2008). Dalam artikel itu, Tomagola memetakan kepentingan-kepentingan di balik pemeliharaan “kelompok-kelompok paramiliter” yang dijulukinya “anak macan” sebagai berikut:

...Penganiayaan perempuan, anak-anak, dan laki-laki peserta aksi damai di kawasan Monas kembali menyegarkan ingatan publik akan praktik zalim serupa pada masa Orde Baru. Pada masa itu, baik intelijen militer maupun kepolisian banyak yang memelihara kelompok “anak macan” sebagai perpanjangan tangan aparat keamanan. Pemeliharaan kelompok “anak-anak macan” ini menguntungkan semua yang terlibat. Warga masyarakat yang tergabung dalam berbagai organisasi “anak macan” ini bukan saja mendapatkan keuntungan material pada saat angka pengangguran di kalangan muda cukup tinggi, tetapi juga gengsi sosial di hadapan kelompok sebaya dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Bagi aparat keamanan yang memelihara organisasi “anak macan”, resmi atau tidak resmi, juga bak sekali merengkuh dayung dua-tiga pulau keuntungan dilalui. Pertama, tidak perlu pengeluaran dana khusus untuk penjagaan

27 *Ibid.*, 426.

28 Wallace dan Wolf, *op.cit.*, 132.

keamanan karena berbagai organisasi “anak macam” dapat mencari dana sendiri dengan menakut-nakuti warga masyarakat sembari memamerkan bahwa mereka punya beking kuat di belakang mereka.

Kedua, aparat keamanan, khususnya intelijen, dapat memperoleh banyak informasi berharga tentang gejala dalam masyarakat dengan hanya “ongki”, ongkang-ongkang kaki, saja. Ketiga, bila terjadi eksekusi yang berlebihan dan ada korban jiwa berjatuh, aparat keamanan dapat cuci tangan dengan berdalih bahwa yang terjadi adalah perang antargang semata, seperti dalam kasus Petrus hampir dua dekade silam.

Terakhir yang tak kurang pentingnya, ialah berbagai organisasi kelompok “anak macam” peliharaan kepolisian ini dapat dijadikan alat penekan atas pengusaha tempat-tempat hiburan untuk menaikkan tarif upeti keamanan. Praktik-praktik ini sangat marak pada masa Orba dan bukan tidak mungkin tradisi “budidaya” kelompok “anak macam” ini terus berlangsung.

Paradigma konflik membuka mata kita agar lebih peka memperhatikan perbedaan kepentingan, persoalan distribusi kekuasaan dan perebutan akses terhadap sumber daya tertentu yang sifatnya terbatas dalam masyarakat. Semuanya ini menyebabkan potensi konflik senantiasa hadir dalam dunia sosial. Paradigma konflik mengajak kita untuk mengamati dunia sosial secara kritis sebab tidak jarang di balik ketertiban sosial terdapat bara api konflik yang direpresi entah dengan ancaman kekerasan atau dengan “bius” narasi-narasi ideologis dan religius.

Paradigma konflik juga memiliki keunggulan dalam menjelaskan sumber perubahan sosial. Pihak-pihak yang merasa kepentingannya dirugikan akan menuntut perubahan dalam tatanan hidup bersama. Tidak jarang hal ini diikuti dengan pertarungan pihak-pihak yang berseberangan kepentingan. Singkatnya, perubahan sosial sering terjadi melalui konflik.

Paradigma konflik membantu kita memahami dunia sosial secara lebih dinamis. Masyarakat bukan saja memiliki nilai-nilai bersama yang menyatukan para anggotanya menjadi sebuah sistem sosial yang tertib melainkan juga menyimpan potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan kepentingan, persoalan distribusi kekuasaan dan ketimpangan akses terhadap sumber daya tertentu yang dipandang berharga dalam masyarakat.

Aktor-aktor Rasional dalam Dunia Pertukaran Sosial

George Homans (1910-1989) menawarkan pendekatan yang menarik untuk memahami dunia sosial. Dunia sosial, menurutnya, dapat dipahami dengan lebih baik dengan mengamatinya sebagai pertukaran sosial. Mengikuti Simmel, Homans berkeyakinan bahwa dunia sosial terbentuk dari relasi antarindividu yang dibangun atas skema memberi dan

menerima secara kurang lebih seimbang.²⁹ Elemen dasar dari interaksi-interaksi sosial tersebut adalah pertukaran sosial yang dilandasi oleh pilihan-pilihan rasional yang dibuat oleh individu-individu yang berpartisipasi dalam interaksi tersebut.

Teori sosiologis yang baik, menurut Homans, harus dapat dirumuskan lebih lanjut menjadi proposisi-proposisi yang dapat diamati secara empiris dan berguna untuk membuat prediksi atas tindakan sosial. Teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi bahwa individu itu aktor rasional yang mempertimbangkan untung-rugi dalam interaksinya dengan orang lain. Tindakan sosialnya senantiasa dibingkai dengan perhitungan imbalan apa yang akan diperolehnya dengan melakukan sesuatu.

Dari pengandaian utama ini, Homans mengembangkan beberapa proposisi untuk membuat prediksi atas tindakan sosial, antara lain: (1) semakin sering seseorang memperoleh imbalan atas suatu tindakan, semakin besar kemungkinan dia akan melakukannya lagi; (2) semakin mirip imbalan yang akan diterima dengan imbalan yang telah diterimanya di masa lalu, semakin besar kemungkinan dia melakukan tindakan yang sama; (3) semakin tinggi dia menilai imbalan atas suatu tindakan, semakin besar kemungkinan dia akan melakukannya; (4) dalam memilih beberapa alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang menurutnya menghasilkan imbalan paling tinggi dengan kemungkinan berhasil paling besar; (5) semakin sering seseorang menerima imbalan tertentu dalam kurun waktu yang singkat, semakin turun nilai imbalan itu di matanya; (6a) jika seseorang tidak menerima imbalan yang diharapkannya, atau malah menerima hukuman yang tidak diharapkannya, dia akan menjadi marah, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan agresif dan memandang hasil tindakan agresif itu berharga; (6b) jika karena melakukan suatu tindakan seseorang menerima imbalan lebih besar daripada daripada yang diharapkannya, atau tidak menerima hukuman yang sudah dinantikannya, dia akan menjadi senang, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan kepatuhan, dan memandang hasil tindakan-tindakan itu berharga.³⁰

Teori pertukaran sosial Homans menempatkan individu sebagai pembuat keputusan yang rasional. Artinya, aktor individual memilih tindakan yang menurutnya paling efektif dan efisien untuk mencapai imbalan yang dipandang berharga dalam suatu dunia sosial yang memiliki keterbatasan sumber-sumber daya.³¹ Wawasan sosiologis ini

29 Wallace dan Wolf, *op.cit.*, 304.

30 *Ibid.*, 315-316.

31 Bdk. Wallace and Wolf, *op.cit.*, 303.

membantu kita memahami berbagai fenomena sosial. Kita, semisal, menemukan fenomena bahwa banyak calon biarawan-biarawati di Indonesia dewasa ini berasal dari daerah-daerah yang miskin. Menggunakan teori Homans kita bisa merumuskan hipotesis bahwa panggilan menjadi biarawan-biarawan cenderung subur di daerah-daerah katolik yang miskin karena dalam situasi seperti itu orang memandang panggilan menjadi biarawan-biarawati sebagai sarana mobilitas sosial, atau peningkatan status sosial, karena membuka akses ke jenjang pendidikan tinggi, jaminan ekonomi di masa depan, dan status sosial tinggi dalam masyarakat. “Imbalan” semacam ini kurang menarik bagi mereka yang berasal dari kalangan yang mampu secara ekonomis.

Keunggulan paradigma pertukaran sosial berbasis teori pilihan rasional ini terletak pada kemampuannya membantu kita menebak perilaku individu dalam interaksi sosial. Meski demikian, perlu diingat bahwa paradigma ini berangkat dari sebuah reduksi motivasi yang mendasari orang dalam berinteraksi, yakni kalkulasi rasional antara perbuatan dan imbalan sosialnya. Kita harus berhati-hati dalam membuat pengamatan karena apa yang menurut kita paling rasional belum tentu demikian di mata orang lain.

Kita juga harus berhati-hati sebab manusia itu multidimensional dan demikian juga tindakannya. Ada perbuatan yang dilakukan justru dengan menghindari imbalan dari orang lain, semisal mendermakan kekayaan bagi lembaga sosial tanpa diketahui siapapun. Kembali ke soal panggilan menjadi biarawan-biarawati tersebut, kita tidak bisa menutup kemungkinan ada motivasi-motivasi lain yang menyebabkan orang memutuskan menjadi biarawan atau biarawati, antara lain iman dan cinta akan Tuhan, rasa bersalah atas suatu perbuatan dosa di masa lalu dan sebagainya.

Presentasi Diri di Panggung Sosial

Paradigma interaksi simbolik memberi perhatian khusus pada makna-makna subyektif yang diberikan oleh individu dalam tindakan sosial. Karena fokusnya adalah bagaimana individu memaknai tindakan sosialnya, paradigma ini digolongkan dalam paradigma mikro dalam sosiologi.

Paradigma ini lahir sebagai reaksi atas kecenderungan para sosiolog menekankan besarnya pengaruh struktur-struktur sosial dalam membentuk perilaku individu. Para sosiolog pendukung paradigma ini menekankan bahwa individu bukanlah agen-agen pasif yang mematuhi begitu saja struktur-struktur sosial di sekitarnya. Sebaliknya, mereka aktif menafsirkan struktur-struktur sosial itu dan bertindak menurut makna

subyektif mereka sendiri. Kemampuan menafsir dan memberi makna ini mengalir dari kemampuan manusia menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa.

Para pendukung paradigma ini mengambil inspirasi terutama dari Max Weber, Georg Simmel (1858-1918) dan George Herbert Mead (1863-1931). Dari Weber mereka mengambil perhatiannya pada upaya memahami tindakan sosial (*verstehen*). Weber mendefinisikan sosiologi sebagai “ilmu yang berupaya memperoleh pemahaman interpretatif atas tindakan sosial untuk memperoleh penjelasan sebab-akibat atas arah dan efek tindakannya.”³² Dari Simmel, mereka mengikuti cara bersosiologinya yang terfokus pada pola-pola interaksi sosial taraf mikro. Dari Mead, mereka mengambil konsep-konsepnya tentang pikiran, diri, masyarakat dan kemampuan manusia untuk melakukan interaksi simbolik.

Pemaknaan subyektif sangat menentukan tindakan sosial yang akan dilakukan oleh seseorang. William Isaac Thomas (1863-1947) menyebut pemaknaan subyektif ini sebagai “pendefinisian situasi.” Dikturnya yang terkenal berbunyi: jika orang mendefinisikan situasi tertentu sebagai sesuatu yang nyata, hal itu akan menimbulkan konsekuensi nyata pula.³³ Teriakan “polisi” di tengah acara sabung ayam ilegal di Bali, entah benar atau tidak ada polisi, bisa membuat partisipan sabung ayam serta-merta lari tunggang langgang.

Herbert Blumer (1900-1987), yang menciptakan istilah interaksionisme simbolik, menandakan bahwa bahwa struktur sosial tiada lain dari tindakan bersama yang dilakukan oleh individu-individu. Interaksi sosial, menurutnya, dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol dan pemaknaan atas simbol-simbol tersebut.³⁴ Pemaknaan subyektif atas suatu tindakan sosial tentu saja bisa sangat berbeda antara partisipan yang satu dengan yang lain.

Erving Goffmann (1922-1982) memberi wawasan sosiologis yang penting melalui teori dramaturginya. Goffman tidak menyangkal bahwa struktur sosial itu ada dan mempengaruhi perilaku individu. Sebagai contoh, seorang individu diharapkan memainkan peran sosial (*role*) tertentu yang terkait dengan kedudukannya dalam masyarakat. Seorang imam dalam perayaan ekaristi, semisal, diharapkan menampilkan gerak tubuh, tutur kata, ekspresi dan cara berpakaian tertentu sesuai dengan perannya. Meskipun demikian, tetap ada perbedaan antara imam yang satu dengan yang lain dalam memimpin ekaristi.

32 Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, terj. A.M. Henderson dan Talcott Parsons, New York: Oxford University Press, 1964, 88.

33 Wallace dan Wolf, *op.cit.*, 202.

34 Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004, 263-266.

Teori dramaturgi Goffman memberi wawasan sosiologis yang lebih mendalam lagi. Seorang individu harus merenda identitas dirinya di panggung interaksi sosial. Dia ibarat seorang pemain drama yang harus memainkan peran yang dituntut dari kedudukan sosialnya. Identitas dirinya sangat bergantung pada kesuksesannya dalam memainkan peran sosial tersebut.

Goffmann membedakan antara panggung depan (*front stage/region*) dan panggung belakang (*back stage/region*).³⁵ Panggung depan adalah situasi sosial yang menuntut individu memainkan peran sosialnya di hadapan orang lain. Di sini, dia akan melakukan manajemen kesan (*impression management*) untuk meyakinkan orang-orang yang “menyaksikannya” dengan melakukan hal-hal tertentu yang membangkitkan kesan-kesan positif dan menghindari hal-hal lain yang dapat merusak “pertunjukannya”. Seorang dosen, semisal, akan berupaya tampil rapi, cerdas, menguasai bahan dan tenang di depan kelas. Identitasnya sebagai dosen tergantung pada keberhasilannya membuat kesan-kesan demikian di mata para mahasiswanya.

Panggung belakang adalah situasi di mana individu tidak lagi dituntut untuk memainkan peran sosialnya. Bagi sang dosen tadi, situasi ini antara lain dialaminya di rumahnya sendiri. Di sana dia tidak harus tampil rapi dan menguasai bahan perkuliahan. Dia bisa “tampil beda” di rumah. Di rumah, dia juga bisa menyusun langkah-langkah strategis agar tampil impresif di hadapan para mahasiswanya. Tentu saja langkah-langkah ini akan disembunyikannya dari mereka. Supaya tampak “lebih cerdas dari aslinya” bisa saja dia berusaha mati-matian menghafalkan bahan kuliah agar memberi kesan sudah hafal “di luar kepala”.

Kegagalan dramaturgis bisa terjadi ketika penonton menyaksikan ketimpangan yang tajam antara “pertunjukan” di panggung depan dan panggung belakang. Karena itu, orang biasanya berhati-hati agar apa yang dilakukannya di panggung belakang tidak dilihat oleh orang-orang yang akan menyaksikannya di panggung depan. Panggung depan bagi seorang ayah adalah di rumahnya. Jika dia berselingkuh, semisal dengan sekretarisnya, dia akan berusaha memberi kesan sebagai suami dan ayah yang baik di rumah dan menyembunyikan perselingkuhan yang dilakukannya di kantor. Jika ini aktivitas perselingkuhan di panggung belakang ini diketahui oleh istri dan anaknya rusaklah identitasnya sebagai ayah yang baik.

Masyarakat ternyata cenderung koordinatif terhadap upaya individu memainkan peran sosialnya dengan baik. Dalam perayaan ekaristi, umat

35 Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Original, 1959.

tidak akan tertawa terbahak-bahak menyaksikan pastor yang tersandung jatuh ketika melangkah ke altar. Ketika mendengar seseorang membuat lelucon yang tidak terasa lucu, antara lain karena kita sudah pernah mendengarnya, kita cenderung berusaha tertawa atau minimal tersenyum untuk tidak mempermalukannya. Apakah kita akan meledak dalam tawa ketika melihat orang yang kita dihormati ternyata lupa “mengancing” celananya? Contoh-contoh tersebut menunjukkan kecenderungan kita untuk mendukung orang dalam memainkan peran sosialnya dengan baik. Tidak jarang kita berusaha “menyelamatkan” orang dari situasi-situasi yang dapat membahayakan keberhasilannya dalam memainkan peran sosialnya.

Goffman menunjukkan kepada kita betapa struktur sosial itu harus dihidupkan. Peran-peran sosial harus dimainkan bagaikan sebuah pertunjukan teatrikal dengan aneka strategi dan ketrampilan dramaturgis. Dunia sosial itu memang seperti sebuah panggung sandiwara tetapi itu tidak berarti peran-peran sosial itu bisa dimainkan semauanya. Kegagalan dramaturgis bisa berakibat fatal. Taruhannya adalah sebuah identitas sosial.

Kebebasan Individu dan Struktur Sosial

Penjelajahan atas aneka paradigma sosiologis memberi kita sebuah wawasan sosiologis untuk memahami dunia sosial. Dunia sosial itu terbangun atas interaksi timbal-balik antara struktur sosial dan individu. Sebagian sosiolog, mengikuti tradisi Durkheim menekankan dimensi pengaruh struktur sosial atas individu. Sebagian lagi menekankan kreativitas dan keaktifan individu dalam memaknai dunia, mendefinisikan situasi, dan menentukan tindakan sosial.

Pendekatan yang ekstrem ke salah satu kubu menimbulkan persoalan dalam memahami dunia sosial. Pendekatan individualistik akan menemui kesulitan menjelaskan terwujudnya tatanan sosial. Bagaimana tatanan sosial bisa terwujud dari individu-individu yang semata-mata mengejar kepentingannya sendiri-sendiri? Jeffrey C. Alexander menandakan bahwa tatanan sosial itu hanya mungkin terwujud jika ada struktur sosial tertentu yang memberi pola pada tindakan-tindakan individu.³⁶

Di sisi lain, struktur sosial tidak menghilangkan kebebasan dan kreativitas individu. Jika tidak demikian, kita niscaya akan menemukan keseragaman tingkah laku dalam suatu sistem sosial. Kenyataannya seperti yang ditunjukkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang

36 Jeffrey C. Alexander, *Twenty Lectures: Sociological Theory Since World War II*, New York: Columbia University Press, 1987, 258.

berjudul *Asylums*, dalam suatu institusi sosial yang totaliter sekalipun terdapat aneka bentuk negosiasi sosial yang dilakukan oleh individu dalam menyiasati struktur sosial yang menekan mereka.³⁷

Anthony Giddens menawarkan teori strukturasi untuk menyudahi pertengkaran antara kubu tersebut.³⁸ Sosiologi, menurutnya, perlu menetapkan fokus penelitiannya pada praktik-praktik sosial yang terjadi secara teratur dalam rentangan jarak dan waktu. Praktik-praktik sosial tersebut direproduksi oleh para aktor melalui tindakan-tindakan mereka dan menjadi struktur-struktur tertentu yang menyerupai suatu sistem. Struktur-struktur sosial ini memungkinkan sekaligus membatasi (*enabling and constraining*) tindakan sosial individu, namun tidak pernah menentukannya secara mutlak.

Modernitas Sebagai Diferensiasi Fungsional

Wawasan sosiologis pada akhirnya menantang kita untuk mengamati dan berusaha memahami dunia sosial pada jaman kita ini. C. Wright Mills (1916-1962) mengungkapkan hal itu dengan sangat menarik dalam bukunya yang berjudul *Sociological Imagination* (1959). Mills menggagas imaginasi sosiologis sebagai kecakapan berpikir yang memungkinkan orang memahami keterkaitan timbal-balik antara manusia dan masyarakat, biografi dan sejarah, diri dan dunia.³⁹ Imaginasi sosiologis membuka mata orang untuk memahami hidupnya secara lebih baik dengan meletakkannya dalam konteks sejarah dan struktur-struktur sosial yang berpengaruh besar dalam masyarakatnya.

Kita hidup dalam masyarakat modern. Struktur-struktur sosial masyarakat modern mempengaruhi aneka segi kehidupan kita, termasuk persoalan-persoalan pribadi yang kita hadapi mulai dari masalah pendidikan, karir, sampai pembentukan identitas diri kita. Bagaimana struktur-struktur tersebut memengaruhi kita?

Niklas Luhmann (1927-1998) memberi kita wawasan teoretis untuk mengamati masyarakat modern. Dia mendefinisikan modernisasi sebagai diferensiasi fungsional masyarakat sebagai sebuah sistem sosial ke dalam berbagai subsistem fungsional. Masing-masing subsistem fungsional ini memiliki kemampuan untuk mereproduksi dirinya sendiri (*autopoiesis*) dan menegaskan otonominya dengan mengambil fungsi sosial tertentu

37 Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*, New York: Doubleday Anchor Original, 1961.

38 Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Cambridge: Polity Press. 1984.

39 C. Wright Mills, *Sociological Imagination*, Oxford University Press, 1959, 4.

serta membuat kode operasional serta medium komunikasi yang khas. Subsistem fungsional menggunakan kode operasional yang bersifat biner untuk menciptakan sistem komunikasi yang sifatnya tertutup.⁴⁰

Sebagai contoh, ekonomi modern berfungsi mengelola persoalan kelangkaan (*scarcity*) dengan kode operasional “membayar atau tidak membayar” dan “uang” sebagai medium komunikasinya. Komunikasi sosial yang tidak berdasarkan pembayaran dengan uang tidak akan dikenali oleh sistem ekonomi atau dianggap tidak relevan.

Hukum mengatur ekspektasi normatif masyarakat dengan menggunakan kode operasional “legal atau ilegal” dan “jurisdiksi” sebagai medium komunikasinya. Politik mengatur produksi keputusan-keputusan yang mengikat secara kolektif dengan kode operasional “berkuasa atau tidak berkuasa” dan “kuasa” sebagai medium komunikasi. Ilmu pengetahuan berfungsi memproduksi pengetahuan dengan kode operasional “benar atau salah” dan “kebenaran” sebagai medium komunikasinya. Agama mengelola kegelisahan manusia terkait kontingensi hidupnya dengan kode operasional “transenden atau imanen” dan “iman” sebagai medium komunikasinya.

Diferensiasi fungsional adalah cara masyarakat untuk menangani kompleksitas persoalan yang dihadapinya dengan mendelegasikan pengelolaan persoalan-persoalan tersebut kepada aneka subsistem fungsional antara lain politik, ekonomi, hukum, ilmu pengetahuan, pendidikan, kesenian, agama, medis, keluarga, dan lain-lain. Diferensiasi fungsional memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan dan mempertahankan kompleksitasnya.

Kompleksitas dan tatanan sosial masyarakat modern terwujud bukan karena dominasi salah satu subsistem fungsional melainkan dari kesalingbergantungan subsistem fungsional yang satu dengan yang lain. Karakter inilah yang membedakan masyarakat modern dari masyarakat tradisional. Dalam masyarakat tradisional, salah satu subsistem, biasanya agama, mendominasi subsistem-subsistem lain. Hal ini menyebabkan subsistem-subsistem fungsional lainnya menjadi tidak otonom dalam mengelola fungsi-fungsi sosial yang ditanggungnya. Subsistem-sistem itu dipaksa menggunakan kode operasional agama, yakni iman, untuk beroperasi.

Masyarakat modern menempatkan agama sebagai salah satu subsistem fungsional di antara subsistem-subsistem fungsional lainnya. Upaya-upaya untuk mengembalikan supremasi dan dominasi agama atas

40 Niklas Luhmann, *The Differentiation of Society*, translated by Stephen Holmes and Charles Larmore, New York: Columbia University Press, 1982; Niklas Luhmann, *Social Systems*, translated by John Bednarz, Jr. and Dirk Baecker, California: Stanford University Press, 1995[1984]; Hans-Georg Moeller, *Luhmann Explained: From Souls to Systems*, Illinois: Open Court. 2006.

subsistem-subsistem lain akan melemahkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kompleksitasnya. Luhmann menyebut upaya untuk mengembalikan dominasi salah satu subsistem semacam ini sebagai dediferensiasi.

Diferensiasi fungsional menjadi tantangan serius untuk agama. Agama cenderung menempatkan dirinya sebagai sistem totaliter yang menuntut partisipasi dan ketaatan seratus persen dari para pemeluknya. Agama-agama besar memiliki kecenderungan untuk melakukan universalisasi, yakni menjadikan semua orang menganut iman yang diajarkannya. Tidak jarang terjadi, agama berusaha meng-agama-kan subsistem-subsistem lain seperti ekonomi, politik, pendidikan, media massa, keluarga dan lain-lain. Diferensiasi fungsional membuat agama kehilangan pengaruh dominannya dalam masyarakat dan karena itu proses tersebut akan dinilainya sebagai sekularisasi.

Desekularisasi radikal akan sulit dicapai oleh agama karena hal itu akan mengorbankan kompleksitas masyarakat modern. Sistem politik Indonesia, semisal, sampai sekarang menunjukkan resistensi terhadap penggunaan sistem keagamaan tertentu sebagai dasar negara. Sistem-sistem ekonomi yang diberi label keagamaan tertentu jika dilihat lebih jauh tetaplah sistem ekonomi berbasis pembayaran dengan uang sebagai medium komunikasinya, bahkan tidak jarang berperilaku sangat kapitalistik. Dalam hidup sehari-hari, sekalipun kita beriman, dia tetap berobat ketika sakit, tetap membayar dengan uang ketika membeli sesuatu, tetap harus belajar supaya lulus ujian, tetap berhadapan dengan hukum jika berbuat sesuatu yang ilegal, dan seterusnya. Diferensiasi fungsional menantang agama untuk merumuskan peran dan kontribusinya dalam masyarakat modern.⁴¹

Diferensiasi fungsional masyarakat modern juga menjadi tantangan tersendiri bagi individu. Manusia modern terlibat dalam banyak subsistem

41 Franz Magnis-Suseno memberi wawasan yang sangat inspiratif perihal peran agama dalam masyarakat modern: "Di sini saya dapat membayangkan suatu peranan agama-agama yang tak tergantikan dalam masyarakat pasca-tradisional – asal saja agama bersedia menerima universalisme kemanusiaan yang sebenarnya sudah termasuk hakikatnya. Meskipun dalam masyarakat pasca-tradisional agama tidak lagi memiliki monopoli sebagai penyedia makna kehidupan seluruhnya, akan tetapi agama tetap memiliki potensi yang unggul untuk merangsang tekad manusia yang kuat dan terbaik, untuk mendasari sikap hidup yang bertanggung-jawab, khususnya untuk membebaskan orang dari keterikatan total pada kepentingan diri yang sempit. Justru sebagai kekuatan yang murni rohani [di mana kekuatannya adalah kekuatan Allah dan bukan kekuatan sarana kekuasaan manusiawi] agama dapat menjadi kekuatan batin yang memancarkan nilai-nilai seperti keprihatinan sosial, toleransi dan hormat terhadap hak asasi segenap orang sebagai manusia, penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi, ketekadan untuk tidak membiarkan ketidakadilan berlangsung terus, solidaritas lingkungan sosial konkret, perhatian pada golongan orang yang kecil, lemah dan terlupakan, serta kesediaan untuk bersama-sama membangun kehidupan masyarakat tanpa pamrih. Maka saya melihat perkembangan budaya pasca-

fungsional dengan kode operasional yang berbeda satu sama lain. Dia harus membangun identitas dirinya dalam banyak sistem sosial. Tuntutan “profesionalitas” mengharuskan dia untuk mampu menempatkan diri secara tepat dalam sistem sosial yang berbeda-beda. Singkatnya, diferensiasi fungsional “menyerakkan” konstruksi identitas manusia modern dalam aneka subsistem yang berbeda satu sama lain. Ini berarti seorang manusia modern memiliki lebih dari satu identitas sosial. Si A bisa saja mendefinisikan dirinya sebagai seorang ayah yang baik di rumah, seorang manajer kapitalis di perusahaan tempatnya bekerja, seorang saleh di gereja, seorang pasien diabetik di rumah sakit, seorang simpatisan partai sosialis di tempat pemilihan umum, dan seterusnya.

Perpindahan dari subsistem fungsional yang satu ke yang lain kadang-kadang tidak mudah. Seorang imam sangat dihormati dalam lingkungan Katolik. Ketika dia memutuskan untuk bersekolah lagi, dia harus belajar menempatkan dirinya sebagai seorang murid. Dia harus belajar supaya lulus ujian. Dia tidak bisa menggunakan prinsip-prinsip iman dan ayat-ayat kitab suci yang dikuasainya untuk memecahkan persoalan matematika. Demikian juga dengan seorang kaya yang menjadi murid. Memang bisa terjadi bahwa dia menggunakan uang untuk membeli kelulusan, namun hal itu berarti dia melanggar kode operasional sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Persoalan kadang-kadang menjadi lebih pelik ketika terjadi benturan antara kode operasional subsistem yang satu dengan yang lain. Seorang beriman yang sekaligus ilmuwan tak jarang harus berhadapan dengan persoalan-persoalan yang membenturkan keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianutnya dengan teori-teori ilmiah yang harus dipelajari dan diajarkannya. Haruskah dia mengorbankan yang satu demi menjunjung yang lain atau menganut keduanya begitu saja tanpa repot-repot memikirkan kompatibilitas keduanya dan kemudian menganggap keduanya sebagai narasi-narasi yang sejajar satu sama lain?

Menimbang Modernitas dan Kapitalisme

Wawasan sosiologis pada akhirnya menghadapkan kita pada pertimbangan-pertimbangan normatif. Sebagian sosiolog, Luhmann

pencerahan dengan diferensiasi masing-masing lingkaran fungsional, di mana agama menjadi unsur dalam *lebenswelt*, bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan agar agama-agama untuk pertama kalinya merealisasikan hakekat yang mereka terima dari pencipta mereka, dengan tidak lagi menjadi sekedar unsur kebudayaan dan konstelasi kekuatan sosial, melainkan sumber kekuatan batin. Kita boleh mengharapkan bahwa agama-agama semakin akan memainkan peranan sebagai pembela martabat manusia, perdamaian, keberadaban pergaulan dalam sikap saling hormat-menghormati, sebagai perintis solidaritas sosial yang melampaui batas primordial.” Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, 252-253.

antara lain, menolak memasuki wilayah ini dan membatasi dirinya pada level observasi. Meskipun demikian, jika kita membaca tulisan-tulisannya secara jeli kita akan menemukan jejak-jejak penilaian normatif dalam sosiologinya. Luhmann, semisal, mengingatkan kita akan bahaya dediferensiasi fungsional terhadap kompleksitas masyarakat modern. Dengan itu, Luhmann sebetulnya membuat penilaian normatif walaupun tidak diungkapkannya dengan lugas.

Sebagai ilmu yang menjadikan manusia sebagai sasaran penelitiannya, sosiologi perlu melibatkan dirinya dalam persoalan-persoalan bersama yang dihadapi masyarakat. Ini tidak berarti para sosiolog harus tampil sebagai “tukang obat” yang menawarkan solusi teknis untuk setiap persoalan sosial. Dengan menyingkapkan duduk persoalan secara jernih dan kritis, seorang sosiolog sejatinya sudah memberi kontribusi berharga bagi masyarakat, yakni mengajak memikirkan bentuk tatanan hidup bersama yang lebih baik.

Zaman kita adalah zaman ketika narasi-narasi agung modernitas, terutama kemajuan peradaban berkat pengedepanan nalar teknologis, semakin kehilangan daya persuasinya. Teknologi modern melipatgandakan kemampuan manusia, jauh melampaui batas-batas kekuatan ototnya, untuk mengubah suatu obyek. Hans Jonas, sebagaimana dikutip oleh Zigmunt Bauman, melihat akar persoalan modernitas terletak pada kedahsyatan teknologi modern yang menghasilkan dampak-dampak yang jauh melampaui imajinasi moral para aktor yang terkait.⁴²

Penggunaan teknologi secara masif untuk memuaskan nafsu-nafsu manusia mendatangkan ancaman-ancaman baru tak terbayangkan sebelumnya. Teknologi senjata nuklir yang menopang syahwat kuasa negara-negara maju membayang-bayangi dunia dengan ancaman kehancuran total. Penggunaan teknologi untuk memenuhi nafsu-nafsu kapitalistik manusia menghasilkan masyarakat konsumtif yang mengotori bumi dengan berbagai jenis polusi, menelan jutaan hektar hutan setiap tahun dan menghantui kelestarian ekosistem planet ini dengan ancaman pemanasan global.

Kesadaran akan risiko semacam itu, menurut Ulrich Beck, kian menjadi karakteristik masyarakat dewasa ini. Masyarakat modern dipaksa menyusun upaya-upaya sistematis menghadapi aneka ancaman dan ketidakamanan yang dipicu modernisasi sendiri. Masyarakat modern adalah masyarakat sadar risiko.⁴³

42 Zigmunt Bauman, *Postmodern Ethics*, Oxford & Cambridge: Blackwell, 1995, 217

43 Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity*, London: Sage, 1992, 21; Ulrich Beck, *World Risk Society*, Cambridge: Polity, 1999.

Modernitas ternyata sebuah pilihan berisiko. Giddens mengibaratkan modernitas dengan truk raksasa (*juggernaut*) yang melaju tanpa kontrol, sebuah dunia yang tunggang langgang.⁴⁴ Persoalannya setelah memahami kondisi dunia modern, bagaimana mengubahnya menjadi lebih baik? Wawasan sosiologis mengingatkan kita bahwa dunia adalah konstruksi sosial dan pencapaian bersama. Modernitas dengan segala risiko yang menyertainya telah menjadi sebuah realitas obyektif yang harus kita hadapi. Meski demikian, realitas obyektif itu bisa diubah. Mimpi membangun dunia yang berbeda itu mungkin diwujudkan.

Kapitalisme sebagai anak kandung modernitas ternyata jauh lebih “cerdas” dari yang diprediksi oleh Karl Marx. Dalam rentangan waktu, kapitalisme berhasil menghindari ramalan Marx bahwa dia akan menggali kuburnya sendiri karena dalam jangka panjang dia akan menghasilkan pertarungan kelas antara segelintir pemilik modal dengan lautan manusia pekerja yang telah dimiskinkan oleh sistem tersebut. Sebaliknya, kita justru melihat kapitalisme menghasilkan kelas menengah dalam jumlah yang terus membesar. Mereka ini tampaknya puas dengan, atau sekurang-kurangnya menerima, sistem kapitalistik yang ada. Lihat saja bagaimana China sejak Deng Xiaoping memeluk kapitalisme dengan penuh antusiasme kendatipun sampai saat ini tetap menyatakan sosialisme sebagai ideologi politiknya. Di samping itu, kemajuan teknologi rupanya telah membantu menghaluskan wajah kapitalisme, walaupun tidak sepenuhnya, dengan menciptakan mesin-mesin untuk menggantikan tenaga manusia dalam bidang-bidang tertentu. Lebih daripada itu, kapitalisme telah membuktikan dirinya mampu melewati fase-fase krisis ekonomi yang hebat. Tidak adakah alternatif lain selain kapitalisme?

Kapitalisme memiliki tumit Achilles yang dewasa ini semakin jelas tersingkap. Selama ini kapitalisme dapat terus berkembang dengan memeras lingkungan hidup. Herman Daly melihat bahwa kapitalisme memacu pertumbuhan ekonomi dengan menempatkan ekosistem sebagai subsistem ekonomi.⁴⁵ Dalam jangka panjang, paradigma ini akan menghancurkan baik ekonomi maupun ekosistem. Pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan melampaui kapasitas ekosistem untuk menunjangnya. Kerakusan dan kecanduan kapitalisme akan bahan bakar hidrokarbon,

44 Anthony Giddens, *Consequences of Modernity*, California: Stanford University, 1990, 139.

45 Herman E. Daly, “In Defense of a Steady-State Economy,” *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 54, No. 5, Dec., 1972, 945-954; Herman Daly, “Steady-State Economics versus Growthmania: A Critique of the Orthodox Conceptions of Growth, Wants, Scarcity, and Efficiency,” *Policy Sciences*, Vol. 5, No. 2, June 1974, 149-167; Herman Daly, “Uneconomic Growth in Theory and in Fact,” *Feasta Review*, No. 1, 1999.

sebagai contoh, tidak bisa berlangsung selamanya. Kandungan minyak, gas dan batubara bisa habis. Di samping itu, emisi karbon ke udara mengancam dunia dengan bahaya pemanasan global. Kapitalisme dalam wujudnya dewasa ini menggiring masyarakat modern melakukan bunuh diri ekologis (*ecological suicide*).

Dunia membutuhkan wawasan-wawasan baru untuk mengelola ekonomi tanpa menghancurkan ekosistem. Herman Daly, semisal, menawarkan paradigma baru untuk mengelola ekonomi. Ekonomi perlu ditempatkan kembali sebagai subsistem dari ekosistem. Untuk itu nafsu mengejar pertumbuhan (*growthmania*) perlu diganti dengan kebijaksanaan mengupayakan pertumbuhan yang stabil (*steady*) dan berkelanjutan (*sustainable*).

Selain itu, Luhmann mengingatkan kita bahwa fungsi sosial ekonomi adalah mengelola kelangkaan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Jika demikian, kestabilan sistem ekonomi ini akan ditentukan oleh kemampuannya mendistribusikan sumber-sumber daya pemenuhan kebutuhan ekonomis itu secara adil dalam masyarakat. Ketimpangan yang tajam akan memicu konflik dan ketidakstabilan yang akan mengancam kelangsungan sistem ekonomi. Singkatnya, ketidakadilan sosial-ekonomis dan kerusakan ekologis adalah dua persoalan serius yang menantang kita mencari paradigma baru untuk memperbaiki sistem ekonomi kapitalistik yang merajai dunia dewasa ini.

Wayang yang Sadar Diri

Dunia sosial itu mirip dengan panggung wayang. Wayang-wayang tampil dengan peran-peran tertentu sesuai skenario cerita yang tersedia. Kitalah wayang-wayang itu. Bedanya, kita ini wayang-wayang yang sadar diri. Kita memainkan peran tanpa ada dalang yang mendiktekan sepotong skenario peran yang harus kita mainkan. Sesungguhnya, kita sendirilah, sesama wayang dalam kebersamaan kita di panggung, yang menciptakan skenario-skenario tersebut. Kesadaran itu seharusnya mendorong kita untuk menciptakan skenario-skenario yang lebih baik dari hari ke hari.

Wawasan sosiologis membantu kita membayangkan dan menyusun skenario-skenario semacam itu, sebagaimana dituliskan oleh James B. Rule untuk mengenang Lewis Coser:

Keinginannya adalah senantiasa menyusun pemahaman yang komprehensif tentang kondisi manusia – pemahaman tentang hal-hal terbaik yang bisa ditawarkan oleh hidup sosial dan pengamatan yang gigih mengenai hal-hal terburuk yang bisa dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, visi tentang kemungkinan perubahan ke arah yang lebih baik dan penilaian kekuatan-

kekuatan pendukung dan penentang kemungkinan-kemungkinan tersebut. Sosiologi adalah sebuah modus pengetahuan yang mendukung tugas-tugas yang lebih besar semacam itu.⁴⁶

*) **Yohanes I Wayan Marianta**

M.A. Sosiologi dari *University of the Philippines-Diliman*; mengajar mata kuliah sosiologi dan filsafat budaya di STFT Widya Sasana, Malang.

BIBLIOGRAFI

- Adams, Ian dan R.W. Dyson. *Fifty Major Political Thinkers*. London & New York: Routledge, 2003.
- Alexander, Jeffrey C. *Twenty Lectures: Sociological Theory Since World War II*. New York: Columbia University Press, 1987.
- Bauman, Zigmunt. *Postmodern Ethics*. Oxford & Cambridge: Blackwell, 1995.
- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage, 1992.
- _____. *World Risk Society*. Cambridge: Polity, 1999.
- Bourdieu, Pierre. *Sociology in Question*. Terj. Richard Nice. Sage Publication, 1995.
- Brewer, John dan Howard Wollman. "Sociologists' offer to unravel the riots." *The Guardian*, 11 Agustus 2011; diakses 13 Agustus 2011 dari: <http://www.guardian.co.uk/uk/2011/aug/11/sociologists-offer-unravel-riots>.
- Cooper, John M. and D.S. Hutchinson, eds. *Plato: Complete Works*. Indianapolis-Cambridge: Hacketts Publishing, 1997.
- Daly, Herman E. "In Defense of a Steady-State Economy." *American Journal of Agricultural Economics*. Vol. 54, No. 5, Dec., 1972. Hlm. 945-954.
- _____. "Steady-State Economics versus Growthmania: A Critique of the Orthodox Conceptions of Growth, Wants, Scarcity, and Efficiency." *Policy Sciences*. Vol. 5, No. 2, June 1974, hlm. 149-167.
- _____. "Uneconomic Growth in Theory and in Fact." *Feasta Review*. No. 1, 1999.
- Durkheim, Émile. *The Rules of Sociological Method*. Terj. Sarah A. Solovay dan John H. Mueller. New York: Free Press. 1966 [1895].
- _____. *The Elementary Form of Religious Life*. Terj. Joseph Ward Swain. New York: The Free Press, 1967[1912].

46 James B. Rule, "Lewis Coser: 1913-2003," Fall, 2003. Diakses 11 Agustus 2011 dari: <http://dissentmagazine.org/article/?article=470>.

- Frankl, Victor. *Man's Search for Meaning*. Fourth Edition. Boston, Massachusetts, 1992.
- Garfinkel, Harold. *Studies in Ethnomethodology*. New Jersey: Prentice Hall, 1967.
- Giddens, Anthony. *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge: Cambridge University Press. 1977.
- _____. *Durkheim*. Great Britain and Glaslow: Fontana/Collins. 1981.
- _____. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press. 1984.
- _____. *Consequences of Modernity*, California: Stanford University, 1990.
- _____. *Politics, Sociology and Social Theory: Encounters with Classical and Contemporary Social Thought*. Cambridge: Polity Press, 1995.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Original, 1959.
- _____. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. New York: Doubleday Anchor Original, 1961.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolution*. Third Edition. Chicago and London: University of Chicago. 1996[1962].
- Luhmann, Niklas. *The Differentiation of Society*. Translated by Stephen Holmes and Charles Larmore. New York: Columbia University Press. 1982.
- _____. *Social Systems*. Translated by John Bednarz, Jr. and Dirk Baecker. California: Stanford University Press. 1995[1984].
- Magnis-Suseno, Franz. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Marianta, Yohanes I Wayan. "Agama sebagai Pengalihan Masyarakat: Telaah Kritis atas Teori Emile Durkheim tentang Agama," *Perspektif: Jurnal Agama dan Budaya*, Malang, Juni 2011, hlm. 19-36.
- Marx, Karl dan Friedrich Engels. *The Communist Manifesto*. New York: Simon & Schuster, 1964[1848].
- Marx, Karl. "Theses on Feuerbach." Dalam David McLellan, *Karl Marx: Selected Writings*. Oxford: Oxford University Press, 2000, hlm. 171-174.
- Mills, C. Wright. *Sociological Imagination*. Oxford University Press, 1959
- Moeller, Hans-Georg. *Luhmann Explained: From Souls to Systems*. Illinois: Open Court. 2006.
- Paloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Yasogama Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Parsons, Talcott. *The Structure of Social Action: A Study in Social Theory*

- with Special Reference to a Group of Recent European Writers*. Free Press of Glencoe, 1964[1934].
- _____. *The Social System*. With a Preface by Bryan S. Turner. Routledge. 1991[1951].
- Parsons, Talcott dan Neil J. Smelser. *Economy and Society: A Study in the Integration of Economic and Social Theory*. Routledge, 1956.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. Fifth Edition. McGraw-Hill. 2000.
- Rule, James B. "Lewis Coser: 1913-2003." Fall, 2003. Diakses 11 Agustus 2011 dari: <http://dissentmagazine.org/article/?article=470>.
- Tomagola, Tamrin Amal. "Anak Macan yang 'Keblinger.'" *Kompas*, 10 Agustus 2011. Diakses 11 Agustus 2011 dari: <http://cetak.kompas.com/read/2008/06/04/00340744/anak.mac>.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. terj, A.M. Henderson dan Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1964.
- _____. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 2nd Edition. Terj. Talcott Parsons. California: Roxbury , 1998.
- _____. "Science as a Vocation." dalam Max Weber. *The Vocation Lectures*. Terj. Rodney Livingstone. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing. 2004.
- Wallace, Ruth A. dan Alison Wolf. *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition*. 6th Edition. New Jersey: Pearson Education, 2006.